Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENGANTAR ETIKA PROFESI KEGURUAN, HAKIKAT ETIKA, MORAL DAN PROFESI TEMA

Sismita[1], Firda Aulia[2], Istifaiyah[3], Fatimahtul Azahra[4] , Ratna Dewi[5]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bina Bangsa

Email: Sismita113@gmail.com [1], firdaaulia0704@gmail.com [2], faiyahi76@gmail.com [3], fatimahtulazzahra7@gmail.com [4]

Abstrak

Artikel ini membahas secara mendalam konsep etika profesi keguruan sebagai landasan utama dalam membentuk profesionalisme dan integritas guru di tengah dinamika perkembangan pendidikan modern. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga berperan sebagai pembina, pembimbing, serta contoh nilai dan sikap yang baik bagi peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian dan hakikat profesi guru, karakteristik profesi keguruan, profesionalisme guru, serta hubungan dan perbedaan antara etika, moral, dan akhlak dalam konteks pendidikan. Metode penelitian yang diterapkan berupa studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif melalui pengkajian terhadap beragam referensi pustaka yang meliputi buku, jurnal ilmiah, serta artikel akademik yang relevan. Temuan kajian menunjukkan bahwa etika profesi guru berfungsi sebagai pedoman perilaku profesional yang mengatur tanggung jawab moral, sosial, dan akademik guru dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman yang komprehensif terhadap etika, moral, dan akhlak menjadi dasar penting bagi guru dalam mengambil keputusan secara rasional, adil, dan bertanggung jawab. Penerapan etika profesi secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, penguatan kepercayaan masyarakat, serta pembentukan karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan beretika berkarakter berintegritas profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: etika profesi keguruan, profesionalisme guru, hakikat etika, moral dan akhlak, pendidikan

Abstract

This article discusses in depth the concept of professional ethics in teaching as the main foundation in shaping teacher professionalism and integrity amidst the dynamics of modern educational development. Teachers not only function as conveyors of material, but also play a role as mentors, guides, and examples of good values and sıkan for students. This study aims to analyze the definition and nature of the teaching profession, the characteristics of the teaching profession, teacher professionalism, and the relationship and differences between ethics, morals, and ethics in the context of education. The research method applied is a study of literature using a descriptive qualitative approach through the review of various literature references including books, scientific journals, and relevant academic articles. The study findings indicate that professional ethics in teaching serves as a guideline for professional behavior that regulates the moral, social, and academic responsibilities of teachers in carrying out their duties. A comprehensive understanding of ethics, morals, and ethics is an important basis for teachers in making rational, fair, and responsible decisions. The consistent application of professional ethics contributes to improving the

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 878
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

quality of education, strengthening public trust, and the formation of students' character in a holistic and sustainable manner, ethical, characterful, and professionally integrated.

Keywords: ethics of the teaching profession, teacher professionalism, the nature of ethics, morals and ethics, education

PENDAHULUAN

Profesi dapat dipahami sebagai suatu bentuk pekerjaan yang menuntut keahlian khusus, penerapan beragam strategi, serta adanya komitmen dan loyalitas tinggi dari pelakunya. Setiap profesi memiliki kriteria utama berupa kode etik yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi para anggotanya, sekaligus memuat sanksi bagi pihak yang melanggar ketentuan tersebut. Hakikat profesi menunjukkan adanya pernyataan atau pengakuan individu terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni. Dengan demikian, istilah profesi merepresentasikan simbol dari pekerjaan itu sendiri.

Kata profesi mengacu pada seorang individu yang menjalani suatu pekerjaan dengan aktifitas yang menuntut tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu. Profesi juga dapat dimaknai sebagai bentuk kegiatan yang memerlukan arahan dan bimbingan penguasaan pengetahuan secara khusus. Pada umumnya, profesi memiliki struktur organisasi, aturan, pedoman serta tahapan dan mekanisme sertifikasi sebagai bentuk pengakuan resmi bagi kelompok profesi tertentu. Selain itu, profesi dipahami sebagai segala aspek yang berkaitan dengan pekerjaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan bidang keahlian. Kompetensi untuk menjadi seorang profesional diperoleh melalui proses pelatihan, pendidikan dan sertifikasi yang ditempuh sebelum menekuni suatu profesi serta terus dikembangkan selama menjalani berbagai peran profesional.

Etika profesi merupakan hal yang sangat krusial bagi berbagai kalangan, khususnya bagi individu yang berupaya menampilkan kinerja dan hasil kerja yang berkualitas serta sejalan dengan norma, nilai, dan ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat. Konsep etika profesi sendiri berkembang dari prinsip-prinsip etika yang berbeda-beda, yang berakar pada kajian filsafat sejak masa Yunani kuno.

Hakikat profesi guru merefleksikan peran dan tanggung jawab yang sangat penting. Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga menjalankan berbagai peran lain, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Peran guru tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, melainkan juga meluas ke kehidupan bermasyarakat, di mana sosok guru sering dipandang memiliki posisi dan nilai tersendiri. Misalnya, dalam kegiatan sosial seperti acara pernikahan, guru kerap dipercaya untuk memberikan sambutan atau nasihat.

Pembahasan mengenai hakikat guru terdiri atas dua konsep utama, yaitu hakikat dan guru. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah hakikat mempunyai dua makna, yakni: 1) Inti atau dasar, dan 2) serta kenyataan sesungguhnya. Kedua pengertian tersebut pada dasarnya mengacu pada keadaan yang sebenarnya dari suatu istilah yang menyertainya. Dalam konteks ini, hakikat guru dapat dimaknai sebagai gambaran guru dalam kondisi dan perannya yang sesungguhnya.(Yorman et al., 2024)

Etika profesi yaitu norma, nilai, dan prinsip moral yang mengatur perilaku profesional seorang guru menjadi fondasi yang amat penting. Tanpa landasan etika yang kuat, guru bisa saja menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan administratif, kurangnya motivasi, atau bahkan kepentingan pribadi yang mengganggu tugasnya. Dalam konteks sekolah dasar,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

pelanggaran etika profesional seperti penilaian yang tidak adil, kurangnya tanggung jawab dalam pembimbingan siswa, atau ketidakjujuran akademik dapat menimbulkan dampak negatif yang luas: dari rusaknya kepercayaan, terhambatnya motivasi belajar siswa, hingga terbentuknya persepsi negatif terhadap proses pendidikan itu sendiri.

Etika pada hakikatnya adalah bagian dari filsafat yang mengkaji mengenai nilai-nilai moral, yaitu kajian kritis terhadap tindakan manusia dalam menentukan apa yang baik dan buruk. Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani ethos yang berarti watak, karakter, atau kebiasaan hidup. Etika berfungsi sebagai pedoman rasional bagi manusia dalam bertindak, karena menuntut seseorang untuk bersikap otonom, bertanggung jawab, dan mempertimbangkan norma secara sadar, bukan karena paksaan.

Etika menekankan tindakan berdasarkan cinta kepada sesama dan menghindari dorongan egois, sementara akhlak mengarahkan tindakan manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat etika menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku profesional, khususnya bagi guru yang tidak hanya melaksanakan tugas akademis, tetapi juga menunaikan amanah moral dan spiritual dalam mendidik generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengaplikasikan Metode tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai etika profesi keguruan, kedudukan guru dalam dunia pendidikan, serta perbedaan konsep etika dan moral dalam konteks pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara sistematis berbagai sumber pustaka berupa buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan, makalah akademik, serta sumber daring yang kredibel dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Metode ini mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dengan cara membaca secara kritis, mencatat, dan menyeleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, kejelasan konsep, serta kontribusinya terhadap pembahasan profesionalisme dan tanggung jawab moral guru, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, dan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta pandangan para ahli yang relevan, selanjutnya dilakukan sintesis guna menemukan keterkaitan dan pola pemikiran antar sumber. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mencocokkan informasi dari berbagai referensi sehingga hasil kajian yang diperoleh bersifat objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profesi Keguruan

Kata profesi bersumber dari kata bahasa Inggris "profession" dan bahasa lain "profecus" yang artinya mampu, ahli, dan pengakuan dalam sebuah pekerjaan. Secara bahasa, profesi ialah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejuruan, dsb. Profesi menurut Pribadi dalam Hosnan (2016:5) adalah suatu pernyatan bahwa seorang individu akan mengabdi pada pekerjaan atau jabatan karena panggilan nurani. Maka dapat disimpulkan profesi adalah pekerjaan yang menuntut adanya keahlian khusus agar dapat dipercaya oleh pihak yang membutuhkannya.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Etika profesi merupakan pedoman moral yang menjadi dasar seseorang dikatakan profesional, yaitu mampu mengambil keputusan secara objektif terhadap suatu permasalahan, bertanggung jawab, serta memiliki keahlian dan kompetensi yang memadai. Etika profesi dapat berfungsi secara efektif apabila didasarkan pada nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang dalam lingkungan profesi, serta menjadi bentuk penerapan standar moral individu yang menjalankan profesi tersebut. Selain itu, etika profesi berperan sebagai ukuran perilaku anggota profesi sekaligus sebagai sarana untuk mencegah tindakan yang tidak etis. Dalam penerapannya, etika profesi diwujudkan melalui adanya kode etik.

Guru merupakan profesi yang luhur dan memiliki peran yang sangat penting ditengah masyarakat. Dalam Keratabasa Bahasa Jawa, guru dimaknai sebagai "digugu lan ditiru" (dipercaya dan dijadikan teladan), sehingga profesi keguruan melekat dengan tanggung jawab untuk memberikan contoh pada generasi selanjutnya. Memasuki era milenieal atau revolusi industry 4.0 profesi guru tidak lagi dianggap mudah, karena guru dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang dihadapi pada saat ini berasal dari generasi Z, yaitu generasi yang cenderung mengutamakan kepraktisan dan sangat bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih aktif dan menarik tidak lagi monoton.

Selain menjalankan tugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan penilaian terhadap peserta didiknya, guru juga berperan sebagai panutan dan teladan. Guru diharapkan menjunjung tinggi etika dalam menangani berbagai masalah dan mengambil keputusan secara adil dan objektif. Dengan cara ini, guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Sehingga setiap Tindakan dan perilakunya sangat berpotensi untuk dicontoh siswa. Oleh sebab itu, etika profesi keguruan harus diwujudkan dalam kehidupan guru di kelas maupun di masyarakat. Guru yang dianggap baik adalah guru yang profesional dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi guru.

Guru profesional tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan sosial, tetapi juga dibekali ketulusan serta sikap pengabdian tanpa mengharapkan imbalan dalam menjalankan tugasnya. Dalam pelaksanaan perannya, guru dituntut untuk mengutamakan kepentingan bersama serta mengabdikan diri kepada masyarakat di atas kepentingan pribadi. Selain itu, guru wajib senantiasa mematuhi kode etik keguruan yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi sebagai wujud penerapan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Guru dapat menentukan perilaku baik yang sesuai dengan norma moral yang berlaku, sehingga tercipta hubungan baik antara guru, murid, dan masyarakat. Profesi guru dapat dipercaya oleh masyarakat jika dalam diri guru terdapat kesadaran yang kuat untuk melaksanakan etika profesi keguruan dengan baik.

Guru dengan tulus melaksanakan tugas profesinya secara profesional untuk mendidik siswa. Sebagai contoh etika tata krama bersalaman dengan guru yang dahulu menjadi bentuk sopan santun siswa terhadap guru sudah mulai banyak ditinggalkan oleh sekolah-sekolah. Etika yang merupakan jati diri Indonesia dan bermuatan karakter bangsa Indonesia hendaknya tidak dilupakan oleh guru di era milenial. Sekarang ini era milenial sudah menjadi atmosfer dalam kehidupan guru dan siswa, namun etika yang menumbuhkan karakter harus tetap dijaga. Siswa akan lebih baik dibiasakan untuk menyapa, bersalaman, dan tetap memelihara sopan santun dengan guru.

Hakikat Etika

Etika berkaitan dengan perspektif individu dan kelompok dalam menilai dan mengevaluasi suatu tindakan perilaku, apakah tindakan tersebut dianggap benar atau salah serta benar atau buruk. Etika profesi yaitu ajaran baik dan buruk, tentang sikap, perbuatan, kewajiban yang diterima oleh masyarakat umum tentang sebuah profesi yang ada di masyarakat.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Gunawan (2017:8) menyatakan bahwa tolak ukur dalam etika adalah kepedulian cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, bukan berfokus kepada kepentingan diri sendiri. Suatu tindakan dapat dikatakan etis jika mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi atau kelompok berdasarkan tujuan sempit seperti tribalisme, fanatisme, atau rasisme. Etika tidak hanya didasarkan nafsu, emosi atau prasangka melainkan tindakan rasional berdasarkan pemikiran logis. Etika berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku manusia dalam interaksi social dengan menekankan batasan antara baik dan buruk. Secara terminology, istilah etika, moral, akhlak, dan karakter makna yang hamper sama, yaitu berkaitan dengan perilaku individu dalam kehidupan social yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial. Etika dapat membantu individu untuk bersikap dan berperilaku baik dan benar dalam menjalani hidup.(Perdani et al., 2019)

Hubungan Etika, Akhlak dan Moral

Diskusi tentang etika tidak dapat dipisahkan dari konsep moral dan etika. Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin "mores" (bentuk jamak dari "mos"), yang berarti adat atau kebiasaan. Moral dipahami sebagai ajaran tentang nilai-nilai baik dan buruk yang selaras dengan pandangan umum dan dianggap pantas, atau dinilai berdasarkan tradisi yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab "akhlaaq," bentuk jamak dari "khuluq," yang berarti perilaku atau tingkah laku, perangai atau tabiat. Sebagai istilah, akhlak diartikan dengan sikap yang melahirkan perbuatan, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk, atau sifat hati yang tercermin dalam perilaku, dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa Al-Quran dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka ukuran baik dan buruk dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Sesuatu yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dipandang sama oleh orang lain, demikian pula sebaliknya, hal yang dinilai buruk oleh satu pihak dapat saja dianggap baik oleh pihak lainnya.

Hubungan antara etika, akhlak, dan moral memiliki sejumlah kesamaan. Pertama, ketiganya berkaitan dengan nilai-nilai ajaran yang mencerminkan perilaku, sikap, watak, serta kebiasaan yang dinilai baik dan pantas dalam kehidupan. Kedua, etika, akhlak, dan moral berperan sebagai pedoman serta norma bagi manusia dalam menilai harkat dan martabat kemanusiaan. Apabila kualitas etika, akhlak, dan moral yang dimiliki oleh individu maupun kelompok semakin rendah, maka nilai kemanusiaannya pun akan ikut menurun. Ketiga, etika, akhlak, dan moral tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keturunan yang bersifat statis, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap manusia. Pengembangan dan penerapan potensi tersebut memerlukan proses pendidikan, pembiasaan, serta keteladanan yang didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah atau madrasah, dan masyarakat secara terus-menerus, konsisten, dan berkesinambungan. Dengan demikian, etika, akhlak, dan moral memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas tentang nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan alam.

Perbedaannya terletak pada dasar atau tolak yang digunakan untuk menentukan apakah suatu Tindakan baik atau buruk. Dalam etika, penilaian baik dan buruk didasarkan pada akal manusia, sedang moral didasarkan pada kebiasaan pada norma yang berlaku dalam masyarakat,moral, disisi lain, berasal dari wahyu Allah dan bimbingan Rasulullah. Secara umum, moral dicirikan sebagai sesuatu yang absolut, permanen, dan abadi, mencakup aspek fisik dan spiritual, serta berkaitan dengan kehidupan di dunia ini dan akhirat. Sebaliknya, etika dan moral bersifat relatif, karena dapat berubah sesuai dengan keadaan, tempat, dan waktu. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika, akhlak dan moral memiliki keterkaitan yang sangat kuat, wahyu, akal dan adat menjadi landasan yang saling berpadu dalam

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

menetapkan nilai dan ketentuan, di mana akal dan adat berperan dalam memahami serta menjelaskan wahyu. Keterhubungan antara akhlak dengan etika, moral, kesusilaan, dan kesopanan dapat ditinjau dari fungsi dan perannya yang serupa, yaitu sama-sama menjadi tolok ukur dalam menilai perbuatan manusia, baik dari segi baik–buruk maupun benar–salah. Dengan adanya keselarasan tersebut, diharapkan tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, aman, damai, dan sejahtera, baik secara lahir maupun batin. Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa akhlak memiliki hubungan yang erat dengan etika, moral, kesusilaan dan kesopanan mempunyai kaitan yang sangat erat, dimana wahyu, akal dan adat adalah sebuah teori perpaduan untuk menentukan suatu ketentuan nilai.(Octavia, 2020)

Profesionalisme Guru

Profesionalisme seorang guru ditentukan dalam upaya menghadirkan sekolah berbasis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) melalui wawasan dan pengalaman mengenai ketersediaan kurikulum, pembelajaran, dan pertumbuhan manusia (Wardani, 2012). Profesionalisme bersumber pada istilah profesi yang berarti aktivitas yang dilandasi keahlian tertentu. Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan kekayaan terhadap IPTEKS dan keterampilan khusus yang dipadukan pada kemampuan dalam edukasi dan training.

Profesionalisme merupakan mutu, kualitas, dan tingkah laku yang berbasis karakter mendasar dalam profesi yang berjiwa profesional. Aktivitas profesionalitas berarti bahwa guru profesional yang selalu membuat rencana aktivitas, mendesain, menerapkan, mengevaluasi dan menilai progres belajar-mengajar sehingga dapat memberdayakan hasil penilaian terhadap proses belajar-mengajar dan penggunaan informasi dalam upaya finalisasi belajar mengajar.

Guru yang merupakan tenaga profesional dapat dijumpai dalam fenomena pendidikan modern dalam mengisi peradaban di suatu periode tertentu (Munir Yusuf, 2018). Guru menjadikan sebuah profesi yang berarti aktivitas usaha dalam mencari pendapatan. Dalam konteks kehidupan, guru bukan hanya agent of change pendidikan semata tetapi juga orang yang memberi diri, pikiran, tenaga dan waktu sebagai tenaga profesional dengan menerima upah untuk menunjang tugas sebagai guru dan menghidupi keluarga.

Profesionalisme berarti seorang guru dapat menempatkan diri selama berada dalam dan luar, lingkup kerja. Seorang guru bisa menyelesaikan pekerjaan dengan penuh integritas, komitmen, disiplin waktu dan memiliki nilai integritas yang berkaitan dengan sifat dan karakter yang diperankan. Dalam pembelajaran guru harus mengelola emosi berkaitan dengan pikiran, perkataan dan perbuatan sehingga mampu membedakan aktivitas dan tanggung jawab pribadi dengan pekerjaan. Setiap guru diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi solusi bagi permasalahan hidup terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik menuju ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.(Saptadi et al., 2023)

Karakteristik Profesi Keguruan

Profesi guru memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari profesi lainnya. Menjadi guru bukan sekadar menjalankan tugas rutin yang bersifat administratif atau teknis, melainkan merupakan sebuah profesi yang membawa misi kemanusiaan, moral, dan intelektual dalam membentuk generasi masa depan. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertindaksebagai pembimbing, pendidik, pembentuk karakter, serta agen perubahan sosial di tengah masyarakat.Salah satu ciri utama dari profesi keguruan adalah adanya keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan sistematis. Keahlian tersebut meliputi pemahaman mendalam terhadap materi ajar, metode pembelajaran

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

yang efektif, kemampuan mengelola kelas, melakukan penilaian pembelajaran, serta penguasaan psikologi pendidikan dan perkembangan peserta didik. Keahlian ini tidak bisa didapatkan secara otodidak atau hanya berdasarkan pengalaman, melainkan harus melalui jalur pendidikan formal, seperti program studi keguruan di perguruan tinggi. Oleh karena itu, guru profesional memiliki fondasi keilmuan yang kuat dan terbukti, yang menjadi dasar dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Ciri kedua adalah adanya dedikasi dan komitmen yang tinggi. Profesi guru menuntut kesungguhan dan pengabdian dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik peserta didik. Komitmen ini tidak semata karena kewajiban sebagai aparatur negara, melainkan berangkat dari dorongan batin untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru profesional memahami bahwa tugasnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Karakteristik ketiga dari profesi guru adalah keberadaan standar kompetensi yang berlaku secara nasional maupun internasional. Di Indonesia, standar ini diatur dalamUndang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menetapkan bahwa seorang guru harus menguasai empat kompetensi utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat aspek ini menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas guru serta menjadi pedoman dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Seorang guru yang profesional harus mampu mengaplikasikan semua kompetensi tersebut secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Karakteristik selanjutnya adalah adanya kodeetik profesi yang mengatur perilaku guru dalam menjalankan tugasnya. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan moral yang menuntun sikap dan tindakan guru agar senantiasa menjunjung tinggi integritas, keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran dalam profesinya. Selain itu, kode etik bertujuan untuk melindungi hak peserta didik, menjaga kehormatan profesi, serta meningkatkan mutu layanan pendidikan. Organisasi profesi seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) memiliki peran penting dalam merancang, menyosialisasikan, dan mengawasi penerapan kode etik ini. Di samping itu, profesi guru juga ditandai dengan adanya organisasi profesi yang menaungi dan melindungi anggotanya. Organisasi ini sangat penting sebagai sarana pembinaan, pengembangan karier, peningkatan kompetensi, serta advokasi bagi para guru. Selain itu, organisasi profesi juga berperan sebagai pengawas dalam menjaga integritas dan kehormatan profesi keguruan dari tindakan-tindakan yang tidak etis atau merugikan masyarakat.

Karakteristik lain yang tak kalah penting dalam profesi keguruan adalah tuntutan untuk terus melakukan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru dituntut untuk senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya seiring dengankemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial dalam masyarakat. Di era digital seperti saat ini, guru perlu memiliki kemampuan literasi digital yang baik, memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang proses pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, semangat untuk terus belajar sepanjang hayat (lifelong learning) menjadi bagian integral dari tanggung jawab profesional seorang guru.

Karakteristik terakhir dari profesi guru adalah sifatnya yang humanistik. Hal ini berarti guru berinteraksi langsung dengan individu yang memiliki latar belakang, karakter, dan kebutuhan yang beragam. Guru dituntut untuk mampu memahami dan menghargai perbedaan tersebut, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif,

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

dan menghormati keragaman. Guru juga perlu menunjukkan empati, kesabaran, dan kepekaan sosial dalam membina hubungan dengan peserta didik, orang tua, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesi keguruan memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, meliputi keahlian khusus, pengabdian, standar kompetensi, kode etik, dukungan organisasi profesi, pengembangan diri yang berkelanjutan, serta pendekatan yang humanistik. Keseluruhan karakteristik ini menjadikan profesi guru sebagai pekerjaan yang luhur, bermartabat, dan memiliki peran strategis dalam memajukan bangsa dan negara.(Romadi, 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa etika profesi keguruan merupakan landasan fundamental dalam membentuk profesionalisme, integritas, dan kualitas seorang guru sebagai pendidik yang berintegritas dan profesional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik, sehingga dituntut untuk memiliki sikap etis, tanggung jawab moral, serta komitmen profesional yang tinggi secara humanis. Pemahaman yang mendalam mengenai hakikat profesi guru, etika profesi, serta hubungan dan perbedaan antara etika, moral, dan akhlak menjadi bekal penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya secara rasional, adil, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Profesionalisme guru tercermin melalui penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang dilaksanakan secara konsisten serta didukung oleh kepatuhan terhadap kode etik profesi. Dengan menerapkan etika profesi keguruan secara berkelanjutan, guru mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang bermartabat, meningkatkan mutu pembelajaran, serta berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter peserta didik dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Octavia, S. A. (2020). *ETIKA PROFESI GURU*. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eNJZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=PENGANTAR+ETIKA+PROFESI+KEGURUAN,+HAKIKAT+ETIKA,+MORAL+DAN+PROFESI+TEMA&ots=lgNrqWtI_-&sig=6ZL7_U9SrQDsj5WmmPsHViiluqc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Perdani, W. C., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *ETIKA PROFESI PENDIDIKAN GENERASI MILENIAL 4.0*. UB Press. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=psLPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=ETIKA+PROFESI+KEGURUAN,+HAKIKAT+ETIKA,+MORAL+DAN+PROFESI+TEMA&ots=RPqWIMvqQr&sig=_LReuF5VlKldf_Ujhz_k8mhTEFU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Romadi, N. (2025). Konsep Dasar Profesi Keguruan. *Jurnal Pelita Pendidikan*, *2*(1), 76–90.

Saptadi, N. T. S., Mardhiyana, D., Edi, S., Hayati, R., Susiloningtyas, R., Suttrisno, Handayani, R., Praminda, D. K., Sampe, F., Muthahharah, S., Ikram, F. Z., Arribathi, A. H., Wibowo, M. A., & Sastradinata, B. L. N. (2023). *ETIKA & PROFESI KEGURUAN*. Sada Kurnia Pustaka. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dHXJEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=PENGANTAR+ETIKA+PROFESI+KEGURUAN,++HAKIKAT+ETIKA,+MORAL+DAN+PROFESI+TEMA&ots=e98mLge0pT&sig=4oWe8XhKmwuDbNcd-9m7PmHi1IA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Yorman, Y., Djollong, A. F., Setiyadi, M. W., Mahmudi, M. A., Harsap, H., Saleh, S., Rodin, R., Atikah, C., Adika, D., & Charles, C. (2024). Etika Profesi Guru. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, *1*(01).